

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pokok-pokok Konsep Filsafat Manusia

a. Definisi Filsafat Manusia

Filsafat manusia, yang dikenal sebagai *philosophy of man* dalam bahasa Inggris, adalah cabang filsafat yang bertujuan untuk menyelidiki keberadaan manusia.¹³ Filsafat manusia, sering dikenal sebagai antropologi filosofis, adalah cabang filsafat yang bertujuan untuk mensintesis banyak studi faktual tentang sifat manusia untuk memahami manusia sebagai makhluk lingkungan dan penghasil nilai-nilai mereka sendiri. Mencoba untuk mengucapkan apa tepatnya yang disebut “manusia”. Karena yang diteliti adalah manusia seutuhnya, termasuk roh, tubuh, jiwa, dan daging, maka istilah filsafat atau antropologi filosof (philosophical anthropology) tampaknya lebih tepat.¹⁴

Filsafat manusia adalah komponen integral dari sistem filsafat yang menekankan karakter atau esensi manusia yang sebenarnya. Secara umum, filsafat manusia menjelaskan manusia sebagai objek langsung dan eksplisit atau jelas. Filsafat manusia membuka pengetahuan kita bergerak dari tersurat kepada tersurat, dari tidak jelas kepada yang jelas. Ini mencakup kajian dasar dari semua pengetahuan dan pengalaman manusia yang dilakukan secara logis, metodis, dan filosofis untuk mendapatkan pemahaman manusia yang paling komprehensif.¹⁵

b. Objek Kajian

Objek kajian filsafat manusia bisa dibedakan menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal:

1. Objek Material

Objek material filsafat yaitu membahas tentang gejala atau fenomena manusia yang tampak.¹⁶ Dimana hal ini mengkaji manusia, dilakukannya dengan membahas fenomena manusia, yang pada hakekatnya sama dengan disiplin ilmu lain yang meneliti manusia

¹³Dr. Zaprul Khan, *Filsafat Umum*, 133

¹⁴Laily, *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi*, (Guepedia, 2021), 11

¹⁵Muh Baehaqi, *Filsafat Umum Zaman Now* (Plukaran: CV. Kataba Group, 2018), 58.

¹⁶Muh Baehaqi, *Filsafat Umum Zaman Now*, 59

(seperti psikologi dan pengertian antropologi). Bidang studi ini berusaha untuk melihat, menganalisis, dan memahami gejala atau harapan manusia.¹⁷

2. Objek Formal

Filsafat manusia berbeda dari ilmu-ilmu lain karena didasarkan pada fenomena empiris yang objektif, terukur, dan selanjutnya dapat dieksplorasi menggunakan teknik yang objektif. Ini benar bahkan jika itu berbagi objek material dengan studi eksperimental yang menganalisis manusia lain. Objek ini berbicara tentang struktur manusia yang paling mendasar, yang berlaku untuk semua orang dan di mana saja setiap saat.¹⁸

Akan tetapi, filsafat manusia tidak membatasi diri pada fakta-fakta empiris; sebaliknya, itu dapat mengkaji semua bentuk dan jenis fenomena manusia, termasuk fenomena metafisik, spiritual, dan universal, sejauh mereka dapat dipertimbangkan secara rasional.¹⁹

c. Karakteristik

Filsafat manusia seringkali memiliki karakteristik yang luas, intens, dan kritis. Cakupan luas atau subjek studi lengkap yang dicakup oleh filsafat ini memungkinkan kita untuk melihat banyak kualitas filsafat manusia. Representasi atau ringkasan menyeluruh dari realitas manusia adalah filsafat manusia. Aspek-aspek seperti sosialitas dan individualitas, kesejahteraan dan budaya, bahasa dan simbolisme, serta yang lainnya seperti spiritualitas dan jasmani (spiritual dan jasmani), kebebasan dan determinisme, ketuhanan dan keduniawian, semuanya ditempatkan dalam kesatuan fenomena dan peristiwa manusia, yang merupakan kemudian ditonjolkan secara integral oleh filsafat manusia.²⁰

Penjelasan mendalam (dasar) adalah ciri lain dari filsafat manusia. Tujuan filsafat adalah untuk menyelidiki prinsip-prinsip dasar, asal-usul, atau struktur dasar yang mendasari semua realitas. Inti, sifat (esensi), akar, atau struktur fundamental yang mendasari realitas manusia, apakah itu dapat diamati dalam fenomena kehidupan sehari-

¹⁷Laily, Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi, 12

¹⁸Muh Baehaqi, Filsafat Umum Zaman Now, 59

¹⁹Laily, Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi, 14

²⁰Zaprulkhan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013) 135.

hari (pra-ilmiah) atau ditemukan dalam fakta dan teori ilmiah adalah apa yang ingin ditemukan oleh filsafat manusia.²¹

Terakhir, dua metode yang digunakan filsafat manusia (sintesis dan refleksi) dan dua sifat yang terlihat dalam gagasan atau hasil filosofisnya adalah ciri utama filsafat manusia (luas dan intensif). Segala sesuatu (baik itu berupa ilmu pengetahuan, budaya, maupun ideologi) yang berhubungan langsung dengan pemahaman diri manusia tidak dapat lepas dari kritik karena tujuan akhir filsafat manusia tidak lain adalah untuk memahami manusia itu sendiri (pemahaman diri).²²

d. Aliran-aliran Filsafat Manusia

1. Idealisme

Definisi kata ide daripada definisi kata ideal lebih kuat mempengaruhi makna filosofis idealisme. *Eidos* yang berarti pemikiran merupakan akar dari kata ideal. Akibatnya, karena ia memiliki pemikiran dan sadar akan dirinya sendiri, manusia adalah makhluk yang berpikir. Karena substansi suatu ide bertumpu pada pemikiran, seseorang akan lebih mungkin untuk memahaminya bahkan jika mereka belum berinteraksi dengan objek tersebut menggunakan panca indera mereka.²³ Perspektif ini mendevaluasi objek materi dan fisik dan menyukai konsep. Dalam gejala psikis, roh, pemikiran diri, dan pikiran tertinggi, bukan dalam substansi atau realitas itu sendiri yang dijelaskan.²⁴

Aliran ini berpandangan bahwa hakikat realitas yang sebenarnya adalah spiritual (oleh karena itu aliran ini sering disebut spiritualisme). Idealis percaya bahwa setiap penampilan atau kejadian disertai dengan kekuatan atau aktualitas spiritual. Berpikir (*rescogitans*) adalah inti dari keberadaan spiritual ini. Kita hanya dapat menggambarkan kekuatan atau realitas spiritual melalui metafora yang berkaitan dengan kesadaran manusia karena tidak dapat diukur atau dipahami dengan menggunakan bukti ilmiah.²⁵

²¹Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, 138.

²²Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, 139.

²³Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2003), 124.

²⁴Ma'mun Mu'min, dkk, *Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Kritisisme Islam*

(Yogyakarta: Idea Press, 2014), 4.

²⁵Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, 27

Kata Rene Descartes “idealisme”, yang mengacu pada aliran pemikiran yang menghubungkan realitas dengan konsep subjek atau jiwa, awalnya digunakan untuk menggambarkan cara berpikir orang sepanjang abad pertama Renaisans Eropa. Dunia tempat kita tinggal digunakan sebagai contoh aliran idealisme ini; itu bukan sesuatu yang muncul dalam bentuk jadi melainkan sebagai siklus berkelanjutan yang dihasilkan dari aktivitas utama subjek atau roh, yang tidak dapat dipisahkan dari perjuangan dan campur tangan subjek saja.²⁶

2. Materialisme

Menurut aliran pemikiran materialis, segala sesuatu di alam semesta, termasuk manusia, terbuat dari materi atau benda fisik. Ciri utama realitas fisik atau material adalah bahwa ia menempati ruang dan waktu, memiliki keluasaan dan objektivitas, memungkinkan pengukuran, penghitungan, dan pengamatan. Kehadiran dunia spiritual atau jiwa, yang tidak mendiami ruang dan tidak dapat disebut sebagai hakikat atau esensi realitas, sementara itu ditolak keberadaannya.²⁷

Kaum materialis berpendapat bahwa fakta dan peristiwa fisik ini tidak dipengaruhi oleh kekuatan spiritual apa pun. Itu tidak serta merta menunjukkan bahwa ada kekuatan supernatural yang bekerja di balik suatu kejadian atau fenomena yang masih misterius atau yang tidak dapat dijelaskan oleh manusia; sebaliknya, itu hanya berarti bahwa pengetahuan dan nalar kita tidak dapat memahaminya. Karena kepercayaan kita yang kuat pada hukum sebab-akibat, komunitas materialis secara keseluruhan sangat deterministik. Mereka tidak menghargai atau menghormati kemerdekaan atau kebebasan manusia. Seorang materialis yakin bahwa tidak ada gerakan atau aktivitas yang muncul dengan sendirinya.²⁸

Konsep materialisme dipahami sebagai realitas segala sesuatu yang benar atau ada terlepas dari topik lain dan melakukannya sesuai dengan pertumbuhan

²⁶Dian Ekawati, Eksistensialisme, Jurnal Tarbawiyah, vol, 12 no.01, 2015, 139.

²⁷ Zainal Abidin, Filsafat Manusia (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) 25

²⁸ I Gusti Made Jaya Sena, Filsafat Manusia : Sebuah Kajian Teks Dan Konteks Dalam Memahami Hakikat Diri, Jurnal Sanjiwani, vol. 10, 2019, 41.

evolusionernya. Menurut pembenaran ini, idealisme dan materialisme berbeda dalam cara mereka menggambarkan aktualitas realitas, tetapi identik dalam cara mereka menggambarkan individu atau subjek pribadi. Epicurus, seorang filsuf Yunani terkenal, adalah orang pertama yang menjelaskan gagasan ini dan dikembangkan oleh Lucretius Carus dan Demikritos. Mereka memiliki pandangan yang sama tentang materialisme dengan materialisme yang muncul di Prancis pada masa Pencerahan.²⁹

3. Eksistensialisme

Harun Hadiwijono mengklaim bahwa kata “eksistensi” dan “sistensi” yang keduanya berasal dari kata kerja “eks” merupakan asal mula dari istilah “sisto” (*to stand, to place*). Dengan demikian, eksistensialisme dapat dilihat sebagai gagasan bahwa orang menjadi diri mereka sendiri dengan keluar dari diri mereka sendiri. Dengan kata lain, orang sadar akan keberadaan mereka dan mampu menantang kebenaran pernyataan apa pun, bahkan pernyataan mereka sendiri. Aliran filosofis yang dikenal sebagai eksistensialisme mendasarkan semua fenomena pada keberadaan. Eksistensi adalah cara menjadi manusia di dunia yang berbeda dari cara makhluk lain. Hewan dan benda mati tidak sadar akan keberadaannya, sedangkan manusia sadar akan keberadaannya. Karena segala sesuatu memiliki arti penting selama berkaitan dengan manusia, manusia memberi makna pada segalanya, mengendalikan perilakunya sendiri, dan memahami dirinya sebagai makhluk eksistensial.³⁰

Eksistensialisme berpendapat bahwa orang tidak hanya di dunia tetapi juga menghadapinya dan hal-hal lain di dalamnya. Dan ketika dia bersentuhan dengan hal-hal itu, dia memperoleh pemahaman tentang signifikansinya serta hal-hal lain yang berhubungan dengannya. Dia juga

²⁹Ma'mun Mu'min, dkk, Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Kritisisme Islam, 5.

³⁰ Nunu Burhanuddin, Filsafat Ilmu (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018),

mendapatkan pemahaman tentang apa itu hidup. Dia tahu kegunaan api dan kayu, dan dia tahu apa artinya bercocok tanam. Semua ini menunjukkan bahwa manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya sendiri dan hal-hal yang ditemuinya.

Oleh karena itu, premis utama aliran ini adalah bahwa hakikat manusia, aktualitas atau perwujudan manusia yang sebenarnya, adalah apa yang mereka pikirkan. Jadi, yang mengatur manusia secara keseluruhan adalah inti dari sifat manusia. Namun, lihatlah dari sudut pandang kehidupan manusia itu sendiri di dunia, bukan dari semua substansi, ruh, atau dualisme kedua aliran tersebut.³¹

Eksistensialisme adalah aliran filosofis yang berfokus pada individu-individu unik yang bertugas menjalankan kehendak bebas mereka tanpa terlalu memikirkan apa yang benar dan salah. Sebenarnya, bukan karena dia tidak tahu mana yang nyata dan mana yang tidak; sebaliknya, seorang eksistensialis menyadari kebenaran dalam filsafat itu relatif, menyerahkan kepada setiap orang untuk memutuskan apa yang mereka yakini benar.³²

2. Filsafat Manusia Menurut Filosof Muslim

a. Al-Farabi

Al-Farabi membuat argumen tentang manusia dan bagaimana tindakan dan metode hidup mereka berasal dari kesenangan. Karena kebahagiaan sejati (pada kenyataannya) hanya dapat ditemukan setelah kehidupan ini, yaitu di akhirat. Namun, kebahagiaan pada saat itu, seperti kemakmuran, kehormatan, dan kesenangan, hanyalah relatif. Al Farabi mengklaim bahwa ada berbagai langkah yang terlibat dalam mengejar kesenangan, termasuk gagasan pendidikan jiwa. Semangat dari semua ilmu-ilmu lain, dan subbidang psikologi, adalah pendidikan jiwa karena memengaruhi cara orang berpikir tentang dunia dalam konteks psikologis. Konsep jiwa melangkah lebih jauh dari psikologi karena menawarkan jaminan yang harus dimiliki seseorang untuk memiliki kesehatan mental yang wajar, mengalami kedamaian dalam

³¹ Aziza Aryati, *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat*, 86

³² Ma'mun Mu'min, dkk, *Filsafat Ilmu*, cet-1, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014),8

hidupnya, dan dapat menggunakan potensinya secara maksimal dalam menjalankan misinya. Psikologi memiliki kemampuan untuk mengurai, memprediksi, dan mengontrol perilaku manusia.³³ Al-Farabi dianggap sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh dalam sejarah Islam karena teorinya, namun perlu dicatat bahwa ia lebih terkenal karena karyanya dalam filsafat daripada psikologi. Menurut Al-Farabi, “Gagasannya tentang jiwa manusia ditentukan oleh kedekatannya dengan Tuhan.” Maka dari itu, pemurnian jiwa diperlukan sebelum manusia mendekati Zat Yang Maha Murni (Tuhan) (sebagaimana dalam teori emanasi).

Filsafat Plato, Aristoteles, dan Plotinus menjadi dasar pendidikan jiwa al-Farabi. Dia menegaskan bahwa itu terwujud setelah keberadaan tubuh dan bahwa jiwa tidak berpindah dari satu tubuh ke tubuh lainnya. Itu spiritual, bukan material. Kesempurnaan dari semua hal yang terjadi secara alami dan berpotensi memberi kehidupan adalah jiwa. Perpaduan jiwa dengan materi mengubah tubuh yang prospektif menjadi tubuh yang sebenarnya. Bentuk esensial adalah hubungan jiwa dengan tubuh (atau materi). Oleh karena itu, sampai jiwa berpikir, jiwa juga musnah jika badan dihancurkan (an-Nafs an-Natiqah). Pikiran Kesembilan adalah sumber jiwa manusia dan akar materialnya. Di dalam tubuh bersemayam harta spiritual yang dikenal sebagai jiwa. Keduanya secara tidak sengaja bersatu, artinya masing-masing memiliki komposisi yang berbeda dan kematian tubuh tidak juga mengakibatkan kematian jiwa. *Al-nafs al-nathiqah* adalah nama jiwa manusia yang berasal dari alam Ilahiah, sedangkan badan yang memiliki bentuk, rupa, volume, dan gerak berasal dari alam *Kholiql*. Ketika jasad siap menerimanya, jiwa diciptakan.³⁴

Dengan demikian, al-Farabi membagi jiwa ke dalam beberapa bagian yaitu ; 1) jiwa penggerak (*al-nafs al-muharikah*), 2) Jiwa menangkap (*al-nafs al-mudrikah*) dan 3) jiwa berfikir (*al-nafs al-nathiqah*). Jiwa-jiwa tersebut merupakan potensi manusia yang akan melahirkan daya pikir dan tenaga yang sangat dahsyat dan mengagumkan dalam

³³Muhammad Aziz, “Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Pemikiran Abu Nasr Al-Farabi,” *Jurnal Studi Islam* 10, no. 10 (2015): 76.

³⁴Qosim Nusheha Dzulhadi, “Al-Farabi Dan Filsafat Kenabian,” *Jurnal Kalimah* 12, no. 1 (2014): 131.

mengubah lingkungan tingkah laku dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Itu akan bertahan selamanya karena orang selalu mengingat kebaikan. Menurut sistem kepercayaan “*amalunsholikha*”, jiwa yang tidak berkematian ini merupakan cara hidup dan cara berpikir yang dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi jiwa manusia. Akal kesepuluh, yang tidak terpengaruh oleh pembusukan tubuh, adalah sumber mentalitas ini, yang dipenuhi oleh jiwa yang berpikir. Al-Farabi mengatakan bahwa jiwa (al-Nafs al-Natiqah) adalah hakekat manusia dan berasal dari pemikiran kesepuluh dalam bentuk akal aktif yang telah memberi bentuk pada tubuh. Empat komponen dasar jiwa manusia, menurut al-Farabi, adalah kemampuan merasakan, berpikir, membayangkan, dan makan.³⁵ Studi ini menunjukkan bahwa mengatur tubuh kita dengan benar dalam kehidupan diperlukan untuk alasan material dan immaterial. Menurut Bambang Surya, jika terjadi ketidakseimbangan antara kebutuhan tersebut, baik materiil maupun immateriil, bisa jadi ia menunjukkan tanda-tanda gangguan jiwa (*neurosis*), bahkan mungkin penyakit jiwa (*mental ill*). Dia mengklaim bahwa untuk membangun keseimbangan dalam hidup, seseorang harus mempertimbangkan lima faktor: spiritual (*hablunminallah*), intelektual, sosial (*hablun min nas*), emosional, dan fisik.

Islam menjunjung tinggi kehidupan yang seimbang, dan para pemeluknya didorong untuk terus berupaya mencari pemenuhan dan ketenangan yang lebih besar, baik di dunia maupun di Akhirat. Jika kesehatan mentalnya baik, dia akan dapat mengenali ini. Menurut al-Farabi, keterkaitan antara kognisi manusia dan proses mental adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang telah atau belum dipahami. Bagi manusia dan hewan, kemauan adalah kecenderungan yang bersifat indrawi atau imajinatif. Ketika kecenderungan melibatkan kognisi, itu disebut sebagai pilihan (*ikhtiyar*), dan ini unik untuk manusia. Oleh karena itu, jiwa manusialah yang pada mulanya dihasilkan dalam dunia pendidikan Islam; jika jiwa dididik, maka dengan sendirinya akan memiliki perilaku dan sikap berpikir yang lebih dewasa dan ramah dalam segala

³⁵Muhammad Aziz, “Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Pemikiran Abu Nasr Al-Farabi.”

kehidupan.³⁶Kemampuan nalar manusia (*natiqah*) untuk menembus konsep abstrak, mengembangkan pemahaman, membedakan mana yang indah dan mana yang tidak menarik, serta menghasilkan keterampilan dan pengetahuan menjadikannya kekuatan yang kuat dan tunggal. Sebuah motivasi (*al-quwwahan-nuz-'iyyah*), langkah pertama dalam manifestasi kehendak diciptakan. Oleh karena itu, kekuatan pendorong atau motivasi adalah kecenderungan jiwa terhadap hal-hal yang menimbulkan perasaan, bayangan, atau pikiran. Pilihan jiwa terhadap barang tersebut dapat diterima atau ditolak. Kegiatan yang diinginkan orang atau hewan kemudian dibawa oleh kekuatan predileksi ini, yang memiliki pembantu di tubuh yang diteruskan ke saraf dan otot di tangan, kaki, dan semua anggota tubuh. Dapat dikatakan bahwa pencerahan jiwa Manusia adalah contoh sikap dan pemikiran manusia yang imajinatif yang ditopang oleh mentalitas yang sehat yang selalu mencari petunjuk dan petunjuk dari Tuhannya. Menurut al-Farabi, ada dua jenis saraf yang berbeda pada manusia dan hewan. Pertama, saraf sensorik memiliki organ penyerap yang masing-masing hanya dapat menangkap satu benda indera. Istilah “saraf sensorik” mengacu pada jenis saraf pertama. Kedua, urat-urat yang ditemukan pada anggota badan.

b. Abu Bakar Ar-Razi

Abu Bakar Muhammad Ibnu Zakaria Ibnu Yahya Ar-Razi adalah nama lengkap Abu Bakar Ar-Razi. Lahir pada 1 Sya'ban 215 H di Ray, dekat Teheran (865 M). Dia memiliki reputasi sebagai seorang dokter, filsuf, ahli kimia, dan pemikir bebas. Abu Hatim Al-Razi, Fakhruddin Al-Razi, dan Najmudin Al-Razi hanyalah beberapa nama individu lain yang bernama Al-Razi. Oleh karena itu, penting untuk menambahkan gelar Abu Bakar yang merupakan kun-yahnya (gelar) untuk memisahkan Al-Razi dari tokoh lainnya.³⁷

Al-Razi adalah seorang filosof terkenal yang menggunakan akal semaksimal mungkin dalam upaya memperluas wawasan masyarakat. Kontribusinya, yang sangat penting bagi para ilmuwan, dipengaruhi oleh dan

³⁶Muhammad Aziz, Tuhan dan Manusia 78.

³⁷Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsaat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 68.

berasal dari pemikiran logis dan filosofisnya. Tulisan-tulisannya memiliki dampak yang signifikan pada sains saat itu. Al-Razi adalah pendukung utama Platonisme Islam dalam filsafat, dari beberapa tulisannya yang hilang seperti *Metafisika* hingga *Pandangan Plato*, *Metafisika* Ini menunjukkan bahwa Socrates memang memiliki kecenderungan Platonis yang kuat berdasarkan sudut pandangnya, komentar tentang *Timaeus*, dan lain-lain. Al-Razi menganut rasionalis murni. Dia hanya mempercayai alasan. Pengabdianannya pada akal terlihat dalam karyanya, *Al-Tibb al-Runahi*, sebagaimana dikutip oleh M.M. Sharif. Dia berkata bahwa kita bisa mendapatkan hasil maksimal dari kecerdasan yang Tuhan berikan kepada kita. Manusia dapat belajar tentang Tuhan, yang merupakan pengetahuan terbesar yang dapat kita miliki, berkat adanya akal. Jika nalar begitu fundamental dan signifikan, maka nalar tidak boleh disalahgunakan atau dikendalikan, dan justru harus mendominasi kita. Oleh karena itu, akal harus digunakan sebagai pedoman.³⁸

c. Ibnu Sina

Tokoh Abu 'Ali al-Husain Ibnu Abdillah Ibnu Sina (370/980-428/1037) dianggap berjaya mencapai puncak perkembangan pemikiran filsafat Islam. Fakta bahwa dia diberi gelar al-Shaikh al-Rais adalah bukti bahwa prestasi ini diakui. Sejarah Filsafat Islam oleh Rahman, kajian Ibnu Sina tentang manusia membawanya pada kesimpulan bahwa manusia terdiri dari tubuh dan nafs. Empat elemen membentuk tubuh manusia, seperti tubuh tumbuhan dan hewan: api, udara, air, dan tanah kering. Tubuh manusia, hewan, dan tumbuhan berbeda-beda karena variasi dalam proses perumusan dan pengaruh potensi astronomi (*al-quwa al-falakiyat*). Variasi-variasi ini juga mempengaruhi jumlah nafs, yang memberikan kesempurnaan dasar pada masing-masing badan ini. Penciptaan komponen tubuh tidak melahirkan nafs, yang justru berasal dari sumber luar.³⁹

Ibnu Sina mengatakan bahwa hubungan antara tubuh dan nafs begitu kuat sehingga saling mendukung satu sama lain. Tanpa tubuh, nafs tidak akan pernah berkembang ke

³⁸Majid Fakhari, *Sejarah Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2004), 36.

³⁹Ibn Sina. *Al-Najāt*. (Qahirah: Mushthafa al-Halabiy, 1938), 279.

tingkat yang luar biasa. Segera setelah tahap ini tercapai, ia berubah menjadi sumber kehidupan, pengatur, dan potensi tubuh, seperti nahkoda (al-rubban), yang setelah menaiki kapal, menjadi kekuatan pendorong, pengatur, dan potensibagi kapal tersebut. Kehadiran tubuh untuk menerimanya merupakan kebutuhan akan keberadaan nafs, dan khususnya, sikap tubuh terhadap nafs merupakan prinsip entitas dan independensi nafs. Tanpa tubuh, nafs tidak akan ada. Nafs tidak bisa eksis kecuali ada benda fisik yang siap digunakan. Sejak kelahirannya, nafs membutuhkan, bersandar, dan dimungkinkan oleh keberadaan tubuh. Nafs menggunakan dan membutuhkan tubuh untuk melakukan aktivitasnya yang rumit. Misalnya, berpikir, yang merupakan salah satu fungsi khususnya, tidak dapat dilakukan dengan sempurna tanpa bantuan indera.

3. Filsafat Manusia Menurut Filsuf Barat Modern

a. Friedrich Nietzsche

Lahir pada tahun 1844, Friedrich Nietzsche meninggal pada tahun 1900. Dia adalah seorang filsuf Jerman yang hidup pada akhir abad ke-19 dan terkenal karena kritiknya terhadap agama Kristen dan moralitas konvensional pada masa itu di Eropa. Filosofinya menempatkan penekanan kuat pada tingkat tertinggi pengembangan diri manusia serta pemeriksaan lingkungan budaya pada masanya. Dia menempatkan penekanan kuat untuk memiliki pandangan positif tentang kehidupan, kreativitas, kekuatan, semua kontras, dan absurditas hidup. Dia menolak anggapan bahwa ada dunia di luar dunia ini.

Menurut Friedrich Nietzsche: “Bukan menjadi manusia yang merupakan tujuan hidup yang sejati, melainkan menjadi Manusia Unggul”. “Umat manusia tidak ditingkatkan atau diperbaiki, karena dalam kenyataan tidak ada umat manusia itu adalah abstraksi; yang ada adalah sarang semut individu.” Masyarakat adalah alat untuk mengembangkan kekuatan dan kepribadian manusia; kelompok itu sendiri bukanlah tujuan. Orang unggul tidak dihasilkan secara alami. Persimpangan “jenis” manusia terjadi terus-menerus di alam, terlepas dari kenyataan bahwa proses biologis sering memperlakukan orang luar biasa secara tidak adil, alam baik

terhadap ciptaan terbaiknya, dan alam mencintai dan melindungi manusia normal dan biasa-biasa saja.⁴⁰

Oleh sebab itu, Manusia Unggul dapat hidup dan bertahan hanya melalui seleksi alam, melalui perbaikan kecerdasan dan pendidikan yang meningkatkan derajat dan keagungan individu-individu. Calon Manusia Unggul yang baru lahir membutuhkan peningkatan kecerdasan. "Intelek melulu tidak membuat manusia jadi mulia; sebaliknya selalu perlu sesuatu untuk memuliakan intelek. Lalu apa yang dibutuhkan? Darah." Setelah itu diperlukan pendidikan yang keras, dimana kesempurnaan merupakan materi utamanya dan tubuh di latih untuk memerintah dan mematuhi perintah. Pendidikan untuk Manusia-Manusia Unggul haruslah sedemikian keras, sehingga mereka mampu membuat tragedy menjadi komedi; "Ia yang berjalan menyusuri gunung-gunung tertinggi akan menertawakan semua tragedi." Energi, intelek dan kehormatan atau kebanggaan diri ini semua membuat Manusia Unggul. Namun kesemuanya itu harus selaras: gairah-gairah akan menjadi kekuatan, hanya jika mereka dipilih dan dipadukan oleh suatu tujuan besar, yang mampu membentuk berbagai keinginan yang masih kabur kedalam kekuatan satu kepribadian. "Kesengsaraan bagi para pemikir ibarat tanah subur bagi tanaman." Siapa yang segala tingkah lakunya hanya mengikuti implus-implusnya? Mereka adalah manusia-manusia dungu yang lemah, yang kurang memiliki kekuatan untuk hidup dan bertahan; mereka tidak cukup kuat untuk mengatakan Tidak; mereka adalah pecundang, manusia dekaden. Hal yang terbaik adalah mendisiplinkan diri, berbuat keras terhadap diri sendiri. "Manusia yang tidak ingin jadi komponen massa, berhentilah memanjakan diri sendiri." Kita harus keras kepada orang lain, tetapi terutama pada diri kita sendiri; kita harus mempunyai tujuan dalam menghendaki apa saja, kecuali berkhianat pada teman sendiri, itulah tanda kemuliaan, rumus akhir Manusia Unggul.

b. Auguste Comte

Teori tiga tahap evolusi manusia, kadang-kadang dikenal sebagai "Hukum Tiga Tahap," diusulkan oleh Auguste Comte. Gagasan ini berkaitan dengan perkembangan individu

⁴⁰<https://www.kompasiana.com/igaayu/552e59cf6ea83440508b457a/konsep-manusia-pemikiran-nietzsche>, di akses pada tanggal 25 April 2022

serta perkembangan masyarakat. Teori Comte tentang hukum tiga fase, antara lain:⁴¹

- a. Tahap teologis: Pada tahap ini, orang mengira bahwa kekuatan supernatural yang diarahkan oleh dewa, roh, atau Tuhan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di dunia kita. Akibatnya, pemikiran manusia cenderung tidak logis pada saat ini.
- b. Tahap metafisik: Manusia kemudian mengalami perubahan gaya berpikirnya pada saat ini. Selain Tuhan, gagasan atau kekuatan abstrak muncul, seperti "alam".
- c. Tahap positivisme: Gagasan bahwa semua peristiwa alam dan isinya hanya dapat dijelaskan dan dipahami dengan fakta objektif atau benar sekarang sedang dipertimbangkan. dapat diverifikasi secara eksperimental, sosial, dan fisik dalam upaya untuk mengidentifikasi aturan yang mengaturnya.

c. Immanuel Kant

Pada tanggal 22 April 1724, Immanuel Kant lahir di Jerman, tepatnya di distrik Königsberg. Kant memulai studi formalnya di Collegium Fridericianum yang berlandaskan Pietis ketika dia berusia 18 tahun. Kant menerima pendidikannya di institusi ini di bawah peraturan sekolah yang ketat. Pekerjaan dan komitmennya diajarkan untuk dihormati; ini adalah kualitas yang akan sangat dia hargai sepanjang hidupnya. Selain itu, Kant menghadiri institusi ini di mana dia belajar bahasa Latin, bahasa yang digunakan pada saat itu oleh para ilmuwan dan kelompok intelektual untuk mengkomunikasikan ide.⁴²

Kant menegaskan bahwa karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki tujuan pada dirinya sendiri, mereka harus dihormati. Ia menyeru manusia untuk hidup sedemikian rupa sehingga mereka selalu menghormati kemanusiaan, baik dalam diri mereka sendiri maupun orang lain, sebagai tujuan dan bukan sarana. Sifat manusia sebagai pusat kemandirian dengan akal dan pilihan bebas serta martabat yang melekat menuntut sikap hormat yang tak tergoyahkan ini. Kant membuat perbedaan antara "harga" (preis) dan "martabat"

⁴¹<https://roboguru.ruangguru.com/question/jelaskan-teori-perkembangan-menurut-auguste-comte-QU-60UXWSFE>, diakses pada tanggal 25 April 2022

⁴²S.P. Lili Tjahjadi, Hukum Moral (Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris) (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 25-28.

(wurde) untuk menggarisbawahi nilai manusia yang tak terbantahkan dan penghormatan yang tak tergoyahkan terhadapnya. Secara teori, selalu ada alternatif dan pengganti yang dapat diakses untuk apa pun dengan harga tertentu. Tapi segala sesuatu yang bermartabat selalu unik dan tak tergantikan. Perlakukan kemanusiaan, baik dalam diri seseorang maupun orang lain, selalu sebagai tujuan itu sendiri dan tidak pernah hanya sebagai sarana bagi manusia yang memiliki martabat, menurut Kant, sebagai keharusan moral.

4. Paradigma Manusia Menurut Islam

a. Definisi Manusia

Entitas tertinggi adalah manusia. Allah SWT menciptakannya dengan menjadi bentuk yang paling baik dan paling ideal di antara semua ciptaan Tuhan.⁴³ Terdapat dalam surah al-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sungguh Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling utama (baik).”

Selain itu, karena mereka adalah khalifah, manusia memiliki posisi paling signifikan di alam semesta.⁴⁴ Artinya, manusia menjadi penting di dunia karena merekalah yang menegakkan hukum-hukum Allah dan membimbing ciptaan-Nya yang lain (sebagai khalifah). Al-Qur'an berbicara tentang ini dalam surah al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan Allah telah menjadikan kamu sebagai Khalifah-khalifah diatas bumi. Dan Dia mengangkat (derajat) kamu diatas yang lain, untuk mengujimuatas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu.

⁴³ Mustafa, *Dasar-Dasar Islam* (Bandung: angkasa,1991), 27

⁴⁴ Mustafa, *Dasar-Dasar Islam*, 28

Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat member hukuman dan sungguh, Dia Maha pengampun, maha penyayang.”

Karena banyak kelebihanannya dibandingkan makhluk lain, termasuk nafsu yang berlebihan (sifat keiblisian), ketaatan atau ketundukan (sifat kemalaikatan), dan akal, manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling ideal (sifat khusus manusia). Ketiga karakteristik ini meninggikan manusia di mata-Nya. Manusia akan mengalami kenikmatan yang langgeng jika mampu mengkoordinasikan ketiganya dan memposisikan diri sesuai petunjuk Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah Az-Zariyat (51) ayat 56, Allah SWT berfirman yang artinya, “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” Penafsiran ini membuatnya sangat jelas bahwa manusia dan jin diciptakan untuk menyembah Allah. Namun, banyak dari mereka yang tidak mampu berperilaku sebagai pencipta akan membuat mereka bertindak sebaliknya dan menolak apa yang telah diberikan kepada mereka. Hal ini disebabkan manusia tidak sepenuhnya memahami hakikat diri yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia secara alami tertarik pada apa pun untuk tujuan yang baik.⁴⁵

Al-Ghazali percaya bahwa manusia terdiri dari komponen jasmani dan rohani, sesuai dengan apa yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an Surat al-Shaad ayat 71–72. Al-Ghazali sangat menekankan komponen spiritual dalam penggambarannya. Jiwa inilah yang menjadikan manusia sebagai manusia (aspek spiritual). Manusia unik di antara ciptaan Tuhan karena komponen spiritualnya. Akibatnya, pribadi manusia diberikan amanah atau *al-taklif* bersama dengan kebebasan dan kewajiban untuk menegakkan dan memiliki nilai-nilai ketuhanan. Al-Ghazali mengatakan bahwa manusia memiliki empat aspek spiritual: *al-qalb*, *al-ruh*, *al-nafs*, dan *al'aql*. Empat aspek ilmiah adalah apa yang memotivasi manusia.⁴⁶

Karl Marx mengatakan bahwa gagasan tentang sifat manusia mengacu pada penyatuan naturalisme dan humanisme. Menurut *A Dictionary of Marxist Thought*, naturalisme adalah

⁴⁵Aziza Aryati, *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat*, El-Afkar 7, no 2 (2018), 80.

⁴⁶ Hasanah, *Manusia dalam Pandangan Al-Ghozali*, jurnal Manusia dalam pandangan VII, no. 2 (2016), 3

ajaran yang berpendapat bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan produk dari pencipta yang transenden melainkan hasil dari evolusi biologis yang berlarut-larut yang pada titik tertentu mengalami perkembangan baru dan berbeda melalui sejarah manusia dan yang muncul dari kekuatan kreatif independen. Humanisme, di sisi lain, adalah filosofi yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk rasional atau memiliki kekuatan untuk mengubah alam dan menulis sejarah mereka sendiri. Manusia memiliki kekuatan atas kekuatan alam, memungkinkan mereka untuk membentuk lingkungan mereka sendiri, mengembangkan kemampuan mereka sendiri, dan memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan diri lebih lanjut.⁴⁷

Informasi mengenai hakekat dan konsep manusia dalam al-Qur'an dinyatakan dengan berbagai kata. Kata-kata yang sering dipergunakan al-Qur'an dalam membicarakan manusia antara lain adalah al-nass, al-insan, al-insu, dan al-basyar. Al-nass merupakan kata yang paling sering disebut dalam al-Qur'an dibandingkan dengan kata al-insu dan basyar. Lebih dari 140 kali informasi mengenai manusia dalam al-Qur'an menggunakan kata al-nass. Sementara itu kata al-insan disebut sebanyak 64 kali, kata basyar 37 kali dan kata al-insu 16 kali.⁴⁸

Sejarah manusia dalam dunia ilmu dibahas dalam kajian antropologi. Disiplin ilmu ini sudah ada sejak abad 15 Masehi. Antropologi membahas tentang masalah manusia atau bisa disebut ilmu tentang manusia. Pembahasan tentang manusia dari segi-segi tertentu dikaji dalam antropologi. Masalah manusia sangat luas, maka dari itu banyak yang merumuskan antropologi fisis dan antropologi filsafat. Pertama membahas tentang masalah manusia, terjadinya dan penyebarannya di dunia ini, kedua mencoba menjawab masalah apakah sebenarnya manusia itu, atau bagaimana hakikat manusia?⁴⁹

b. Manusia sebagai makhluk sosial

⁴⁷Derajat Fitra Maranika, *Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx*, Tsaqafah jurnal peradaban Islam 14, no 2 (2018), 302.

⁴⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), 30

⁴⁹ M.J Langeveld, *Menuju Ke Pemikiran Filsafat*, Terj. G.J Claessen, Cet, III (Jakarta: PT. Pembangunan, 1959), 10-11.

Manusia adalah makhluk sosial yang suka berinteraksi satu sama lain dalam situasi sosial maupun dengan lingkungannya. Hidup dalam masyarakat adalah ekspresi dari keterampilan sosial seseorang, tetapi jika seseorang tidak dipersiapkan sebaik mungkin untuk kehidupan sosial di masyarakat dan lingkungannya, suatu hari ia dapat menemukan dirinya di tengah-tengah dan mengalami masalah. Hubungan sosial adalah mereka yang ada antara orang-orang, antara masyarakat, dan antara orang-orang dan masyarakat.⁵⁰

Manusia adalah makhluk sosial (*Social Being*). Manusia diklasifikasikan sebagai makhluk sosial karena diketahui bahwa mereka tidak dapat bertahan hidup sendiri dan harus berinteraksi dengan orang lain untuk berkembang. Bergantung pada orang lain untuk bertahan hidup.⁵¹

Sebagai makhluk sosial, manusia (menurut Zoom Politicon) tidak bisa bertahan hidup sendirian. Ini karena fakta bahwa orang memiliki keturunan dan harus menafkahi mereka untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, untuk mewujudkan ketertiban, keamanan, dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan berbagai aturan dan persyaratan hukum.⁵²

c. Manusia sebagai makhluk religius

Manusia sebagai makhluk religius (homo religious), manusia juga memiliki keterbatasan maupun kelebihan dan kekurangan. Sehingga manusia dapat melakukan ritual-ritual ataupun kegiatan keagamaan lainnya untuk memiliki pegangan hidup di dalam sebuah kehidupan yang dijalani sehari-hari. Religius merupakan inti dari batiniah yang paling dalam dari setiap diri manusia yang beriman (ber-iman). Penampilan dalam individu secara batiniah terlihat begitu religius belum tentu didalam lahiriahnya beragama. Ataupun sebaliknya, manusia secara lahiriah beragama belum tentu beragama secara batiniah yang religius, meskipun sebenarnya setiap manusia secara lahiriah ada sebuah harapan yang bersungguh-sungguh dalam beragama serta religius yang didalam batiniah.

Keberagaman atau manifestasi agama dapat ditemukan dalam banyak segi keberadaan manusia. Dalam agama,

⁵⁰Afhan Fuadi, *Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya* (Yogyakarta : Deepublish, 2020), 3

⁵¹ Aziza Aryati, *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat*,87

⁵² Mustar, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (

aktivitas seseorang terjadi tidak hanya ketika seseorang melakukan ritual ibadah, tetapi juga ketika dia melakukan aktivitas lain yang mendorongnya hingga batasnya, baik dalam hal tindakan yang terlihat oleh mata telanjang maupun aktivitas yang tidak terlihat oleh pihak lain. Akibatnya, keragaman seseorang akan memiliki beberapa segi dan dimensi.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “Filsafat Manusia Studi Komparatif Antara Abdurrahman Wahid dan Murtadla Muthahhari,” yang ditulis oleh Hairus Saleh. Menjelaskan tentang filsafat manusia antara Gus dur dan Murtadla dimana kedua tokoh memiliki persamaan yang sama-sama menjadikan al-Qur’an sebagai landasan utama pemikiran mereka tentang manusia. Bagi Gusdur dan Murtadha terdapat sisi dimana manusia harus mengoptimalkan potensi rohaninya untuk memenuhi kebutuhan batin dan jasmaninya untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Skripsi Hairus Saleh memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal komparasi filsafat manusia. Perbedaannya terletak pada pembahasan tokoh Skripsi Hairus Saleh dikhususkan meneliti tentang Filsafat Manusia Abdurrahman Wakhid dan Murtadha. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Komparasi Filsafat Manusia Antara Al-Ghazali Dengan Karl Marx.
2. Jurnal yang berjudul “Filsafat Manusia Sebuah Kajian Teks Dan Konteks Dalam Memahami Hakikat Diri,” yang ditulis oleh I Gusti Made Widya Sena. Menjelaskan tentang pengetahuan hakikat manusia , mempelajari dan memahami tentang keberadaan atau eksistensi diri dengan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang Perbandingan Filsafat Manusia Al-Ghazali Dengan Karl Marx.
3. Skripsi yang berjudul “Konsep Manusia Dalam Pandangan Al-Ghazali,” yang ditulis oleh Adib Alamuddin. Menjelaskan tentang hakekat manusia dan hal-hal yang fundamental yaitu struktur manusia dan eksistensinya. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang Perbandingan Filsafat Manusia Al-Ghazali Dengan Karl Marx.
4. Jurnal yang berjudul “Manusia Dalam Perspektif Islam,” yang ditulis oleh Heru juabdin Sada. Menjelaskan tentang tugas manusia hendaklah menyadari akan eksistensi dirinya di dunia, bahwa pada hakekat mereka diciptakan oleh Allah tidak lain supaya beribadah kepada-Nya. Sedangkan dalam penelitian ini,

peneliti meneliti tentang Perbandingan Filsafat Manusia Al-Ghazali Dengan Karl Marx.

C. Kerangka Berfikir



Al-Ghazali dengan Karl Marx keduanya merupakan tokoh filsuf, yang mana membahas tentang kajian filsafat manusia. Filsafat manusia Al-Ghazali lebih keranah Filsuf Barat, sedangkan filsafat manusia Karl Marx lebih keranah umum, dengan demikian kedua pemikiran tersebut bias diidentifikasi terkait perbandingan antara keduanya.